

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, Kridalaksana (dalam Aslinda dan Syafyaha, 2007: 1). Selanjutnya menurut Keraf (1980: 1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara lebih rinci dari definisi di atas dapat dikatakan bahasa adalah alat komunikasi antarmanusia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang ingin disampaikan kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur, sehingga terjalin komunikasi yang baik.

Dari definisi bahasa di atas tersirat fungsi hakiki bahasa yakni sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai fungsi yaitu sebagai alat untuk berinteraksi dan bersosialisasi antar sesama masyarakat. Menurut Chaer (1988: 2) fungsi bahasa yang terutama adalah sebagai alat untuk bekerja sama atau berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahasa memiliki dua ragam, yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Pada zaman sekarang teknologi semakin maju dan mulailah bahasa lisan maupun bahasa tulisan semakin berkembang terutama dalam hal penggunaan gaya bahasa di jejaring sosial. Ragam bahasa lisan maupun bahasa tulis dapat berupa ragam baku ataupun nonbaku. Ragam bahasa lisan yaitu bahasa yang dihasilkan dengan menggunakan media lisan sebagai bentuk komunikasi. Sedangkan bahasa tulis

yaitu bahasa yang diungkapkan atau yang dihasilkan melalui tulisan atau huruf sebagai bentuk komunikasi. Ragam bahasa lisan dan bahasa tulis digunakan untuk berkomunikasi dan saling bertukar pendapat. Termasuk di jejaring sosial bahasa yang sering digunakan yaitu bahasa tulis nonbaku. Masinambaouw (dalam Chaer 2010: 6) mengatakan bahwa sistem bahasa mempunyai fungsi sebagai sarana berlangsungnya suatu interaksi manusia di dalam masyarakat. Ini berarti tindak laku berbahasa haruslah disertai norma-norma yang berlaku di dalam budaya itu.

Banyak terdapat pelanggaran kesantunan berbahasa yang dilakukan orang dalam mengungkapkan gagasan ataupun pikiran di media sosial, termasuk di *twitter*. Misalnya pengguna *twitter* dari seorang tokoh nasional bernama Basuki Tjahaja Purnama mengatakan di *tweet*-nya “*Warga Jkt harap waspada titik2 banjir, petugas sudah tangani. Mohon maaf kalo wkt sy koordinasi masih terbelah krn msh hrs sambil jalani sidang*”.

Tulisan tersebut dikomentari orang, baik yang pro maupun kontra dengan bahasa yang sopan maupun tidak sopan. Komentar yang cukup sopan misalnya Tutianingsih “*Banjir 5 tahunan normalisasi yg terhambat oleh manusianya jg yg mangkreng. Semoga sidang nya lancar dengan hasil memuaskan*”. Komentar yang tidak sopan misalnya Vina “*urus mulut sendiri aja juga belum bisa mau urus banjir*”.

Sepenggal percakapan di atas adalah contoh pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Terlihat dari *twitter* Basuki Tjahaja Purnama yang memberikan himbauan kepada masyarakat Jakarta untuk lebih waspada terhadap banjir dan beliau meminta maaf tidak bisa berkoordinasi langsung ke lapangan

dikarenakan sedang menjalani sidang kasus penistaan agama. Tulisan Basuki Tjahaja Purnama dikomentari tidak baik dari Vina yang mengatakan “*urus mulut sendiri aja juga belum bisa mau urus banjir*”. Vina melanggar prinsip sopan santun karena dia sama sekali tidak memberikan dukungan terhadap Basuki Tjahaja Purnama. Kemudian tulisan tersebut dikomentari oleh Tutianingsih yang mengatakan “*Banjir 5 tahunan normalisasi yg terhambat oleh manusianya jg mangkreng. Semoga sidang nya lancar dengan hasil memuaskan*”. Komentar Tutianingsi mematuhi prinsip sopan santun karena Tutianingsih sangat mendukung Basuki Tjahaja Purnama dengan memberikan doa dan semangat kepadanya.

Banyaknya pelanggaran kesantunan itu barangkali disebabkan komunikasi di dalam *twitter* berlangsung tidak bersemuka. Penulis atau penutur dan pembaca atau mitra tutur tidak berkomunikasi secara langsung, melainkan lewat media sosial. Dalam komunikasi seperti itu baik penutur maupun mitra tutur dapat lebih bebas mengungkapkan gagasan, tanpa terikat oleh kesantunan, bila dibandingkan dengan komunikasi lisan yang bersemuka dengan mitra tutur. Dalam kaitannya dengan kesantunan, di bawah ini disajikan hasil penelitian yang dapat dijangkau peneliti.

Febriasari (2014: 23-38) meneliti pemakaian bahasa gaul oleh Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun di *facebook*. Pemakaian bahasa itu meliputi: singkatan (GPP, CLBK, GPL, PW, TITI DJ, dan sebagainya), kata dasar (*ato, kalo, ciyus, bingits, lebay, core, cemungudh*, dan sebagainya), kata berimbuhan (*lupain, ngeduain, ngurusin, tanyain, ngatur, ngedoain ambilin*, dan

sebagainya), penyebutan atau panggilan (*aq, ayang, ebes, emes, nyokap, bokap, gua, bro* dan sebagainya), akronim (*buber, ultah, jablay, baksos, boci, telmi, ongkir* dan sebagainya), kosa kata (*alay, kepo, woles, galau, bobo, rempong, unyu, capcus*, dan sebagainya), dan penghilangan fonem (*aja, udah, ma, sapa, tau, liat, ndak, ntar, lum*, dan sebagainya).

Di samping itu juga dianalisis pelanggaran sopan santun Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandala Madiun yang dibagi menjadi enam maksim yaitu (1) maksim kearifan, (2) maksim kedermawaan, (3) maksim pujian, (4) maksim kerendahan hati, (5) maksim kesepakatan, (6) maksim simpati.

Wijayanti (2017: 5-8) meneliti tingkat kesantunan berbahasa dalam buku *Ajar Cerdas Berbahasa Indonesia* untuk kelas X SMA/MA Karang Engkos Kosasih. Hasil penelitian meliputi (1) tingkat kesantunan berbahasa dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X* karya Engkos Kosasih. Santun dan mematuhi maksim kearifan berjumlah 152 dan santun tapi melanggar maksim pujian berjumlah 15, total 167. (2) bentuk penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar *Cerdas Berbahasa Indonesia untuk SMA/MA kelas X* karya Engkos Kosasih. Pelanggaran maksim kearifan berjumlah 50 dan pelanggaran maksim pujian dan kearifan berjumlah 3, total 52. Pembahasan hasil penelitian yang meliputi (1) pematuhan prinsip kesantunan yaitu pematuhan maksim kearifan dan santun tetapi melanggar maksim pujian, (2) pelanggaran prinsip kesantunan yaitu pelanggaran maksim kearifan dan pelanggaran maksim pujian dan maksim kearifan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian di atas. Penulis meneliti kesantunan berbahasa dalam ragam nonbaku di *twitter*. Hal ini karena *twitter* merupakan media sosial yang sedang digemari. Sudah banyak orang yang menggunakan *twitter* sebagai media yang dijadikan tempat untuk menuangkan hal-hal mulai dari menulis tentang kehidupan pribadi, berkomentar, sampai berbisnis *online*.

Di *twitter* banyak yang menggunakan bahasa tidak sopan yang melanggar prinsip kesantunan ketika memberikan komentar di *tweet* orang lain sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Di *twitter* juga ditemukan ragam bahasa nonbaku sehingga memungkinkan menimbulkan salah tafsir. Pengguna *twitter* di Indonesia tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat biasa, melainkan berasal dari kalangan politisi seperti Presiden RI Joko Widodo, Anies Baswedan, Basuki Tjahaja Purnama, Susilo Bambang Yudhoyono, Prabowo Subianto, dan sebagainya.

Kesantunan dalam komunikasi sangat penting agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, terjaga keseimbangan sosial, dan keramahan hubungan. Dengan hubungan-hubungan yang demikian peserta tutur dapat bekerja sama dengan baik tanpa merugikan pihak satu dengan yang lain. Jika kesantunan dalam komunikasi tidak terjalin dengan baik, akan terjadi suatu hubungan yang merusak si penutur dan mitra tutur. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik menganalisis *Kesantunan Berbahasa dalam Ragam Nonbaku di Twitter*.

B. Keterbatasan Masalah

Ada keterbatasan dalam penelitian ini mengenai data yang hanya diambil dari *twitter*. Data yang diambil berasal dari tokoh nasional beserta komentar *twitter* tokoh tersebut, tokoh yang diambil yaitu Anies Baswedan, Basuki Tjahaja Purnama, Joko Widodo, Susilo Bambang Yudhoyono, dan Prabowo Subianto. Hal ini dilakukan agar diperoleh konteks yang cukup jelas. Sedangkan analisis data lebih difokuskan pada aspek kesantunan berbahasa.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan bahasa tulis nonbaku dalam *twitter*?
2. Bagaimana pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*?
3. Bagaimana pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penggunaan bahasa tulis nonbaku dalam *twitter*.
2. Mendeskripsikan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*.
3. Mendeskripsikan pematuhan maksim kesantunan berbahasa dalam *twitter*.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini mempunyai manfaat bagi pengembangan ilmu pragmatik.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi peneliti, bagi pengajaran bahasa, dan bagi penelitian selanjutnya. Adapun uraian dari ketiga manfaat praktis tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang kesantunan berbahasa di media sosial.

2. Bagi Pengajaran Bahasa

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran secara umum tentang kesantunan berbahasa dalam pengajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan bahasa nonbaku.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan inspirasi bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian mengenai penggunaan kesantunan berbahasa dalam media sosial yang lain.

F. Definisi Istilah

Di bawah ini diberikan definisi istilah-istilah penting yang digunakan dalam skripsi ini. Hal ini dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis penggunaan kesantunan berbahasa dalam ragam nonbaku di *twitter*.

1. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 1988: 1).
2. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujaran (Leech, 1983: 52).

3. Bahasa Indonesia nonbaku adalah bahasa Indonesia yang digunakan dalam situasi nonformal.
4. Kesantunan berbahasa adalah kesantunan yang menggunakan bahasa dengan mempertimbangkan keuntungan (hormat) dan kerugian (tidak hormat) dilihat dari sudut pandang mitra tutur dan bukan dari sudut pandang penutur (Leech, 1983: 61).
5. *Twitter* adalah sebuah jaringan informasi yang terdiri dari pesan 140 karakter yang disebut *tweet*. Ini adalah sebuah cara baru yang mudah untuk menemukan berita terbaru atau apa yang sedang terjadi (<http://tiksite.blogspot.co.id/2011/12/pengertian-fungsi-atau-kegunaan-twitter.html>).